

BAB I

PENDAHULUAN

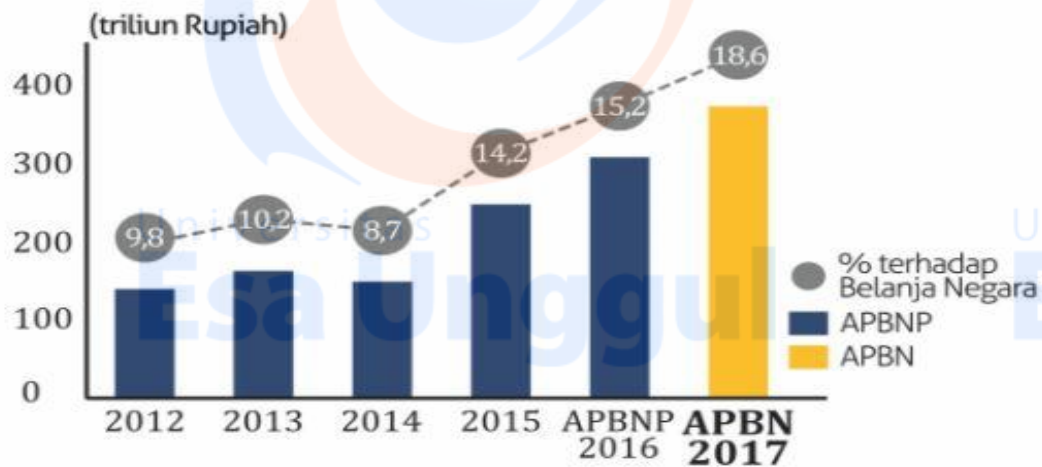
1.1 Latar Belakang

Perusahaan pasti menginginkan adanya pertumbuhan laba yang diperoleh pada tiap tahunnya. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas (Mahaputra, 2012). Perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan tersebut mempunyai kemampuan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya dan melaksanakan aktivitas operasional dengan stabil untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini namun juga bisa mengalami penurunan untuk tahun berikutnya. Pertumbuhan laba yang tidak dapat dipastikan sehingga perlu adanya suatu analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba.

Analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba adalah analisis laporan keuangan yang menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian atas kinerja perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya dapat memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan.

Menurut Barley dan Mayers (2007:120), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba bersih suatu perusahaan adalah jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit, harga pokok penjualan, biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, nilai rasio keuangan, tingkat bunga pinjaman (biaya modal asing), pos penghasilan oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan tingkat kebijakan dalam pemberian diskon, pajak dan adanya perubahan dalam metode akuntansi. Perusahaan dengan pertumbuhan laba akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya. Selain itu, perusahaan dengan pertumbuhan laba adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan margin laba dan penjualan yang tinggi.

Selama masa pemerintahan presiden Jokowi-JK, terjadi pembangunan infrastruktur besar-besaran dengan dibuktikan adanya peningkatan APBN pada sektor infrastruktur dari Rp 177,9 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 317.1 triliun pada tahun 2016 atau naik 178% (sumber: *indonesian-investment.com*). Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2015-2019, total Rp 4.796 triliun diperlukan untuk memenuhi target pembangunan infrastruktur yang ditetapkan pemerintah pada tahun 2019. Namun, pemerintah pusat dan daerah hanya bisa memberikan kontribusi 41 persen untuk pembiayaan, sementara perusahaan-perusahaan milik negara (BUMN) hanya dapat memberikan kontribusi hingga 22 persen. Ini berarti bahwa 37 persen dari dana yang dibutuhkan harus berasal dari sektor swasta.



sumber : kemenkeu.go.id

Grafik 1.1 Pertumbuhan APBN Sektor Infrastruktur

Peningkatan jumlah perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia menandakan besarnya dana yang dilontarkan dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia. Pertumbuhan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) menyebabkan semakin tumbuhnya perusahaan yang bergerak pada industri infrastruktur. Beberapa alasan tersebut secara tidak langsung akan membuat perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi Indonesia dianggap memiliki prospek yang baik di masa depan. Berikut ini data perusahaan yang terdaftar pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan.

Tabel 1.1 Pertumbuhan perusahaan sektor infrastruktur

Sub Sektor	Jumlah Perusahaan		
	2014	2015	2016
Energi	3	4	5
Jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya	3	3	3
Telekomunikasi	6	6	6
Transportasi	32	32	32
Konstruksi non bangunan	7	8	9
Jumlah	51	53	55

sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2017

Subsektor transportasi merupakan bagian dari sektor infrastruktur yang cukup menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada industri transportasi karena industri transportasi mengalami pertumbuhan yang cukup cepat dan merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan di Indonesia. Program infrastruktur jangka menengah ambisius pemerintah Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2015-2019) mencurahkan perhatian yang signifikan terhadap infrastruktur seperti sistem angkutan cepat massal, air, konektivitas, pelabuhan, jalan serta infrastruktur sosial. Pada forum *Deloitte Infrastructure and Capital Project Indonesia* mengatakan bahwa lebih dari 2000 triliun rupiah dibutuhkan investor swasta untuk membangun infrastruktur pada tahun 2015.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberi kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dan berdampak pada tumbuhnya industri penunjang seperti industri manufaktur telekomunikasi nasional. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki target untuk menjadi negara ekonomi digital terbesar di Asia tenggara pada tahun 2020. Hal ini akan menjadi peluang besar bagi perusahaan telekomunikasi untuk melanjutkan kinerja dan eksistensinya. Telekomunikasi sebagai faktor strategis menjadi mesin penggerak yang selalu tumbuh paling kencang dengan rata-rata pertumbuhan lebih dari 10%. Dari data laju pertumbuhan PDB pada tahun 2015, Telekomunikasi memberi kontribusi sebesar 10,06%. Dengan pesatnya perkembangan industri TIK akan memicu pertumbuhan dan perkembangan pada perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia.

Sedangkan pada sektor energi Indonesia merupakan negara terbesar dalam kebutuhan energi di Asia Tenggara yaitu mencapai 44%. Pada tahun 2014 konsumsi energi di Indonesia meningkat 3,1% yaitu dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 konsumsi energi di Indonesia mengalami peningkatan hingga 5,9%. Konsumsi energi tumbuh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan PDB yaitu sekitar 5% sedangkan pertumbuhan konsumsi energi yang dicapai hampir 6%. Konsumsi energi Indonesia terus meningkat ditengah melambatnya pertumbuhan produksi, khususnya produksi minyak.

Hal ini berarti bahwa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sangat diutamakan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Dalam menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang ada pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lain dan mampu menarik perhatian para investor. Wujud dari pengelolaan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang salah satunya dapat dinilai melalui pertumbuhan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila kinerja keuangan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

**Tabel 1.2 Persentase Pertumbuhan Laba
sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi tahun 2014-2016**

Sub Sektor	2014	2015	2016
Sektor energi	1,40%	-0,27%	-0,10%
Jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya	0,51%	0,19%	0,58%
Telekomunikasi	-17,97%	-3,74%	8,27%
Transportasi	-6,67%	-49,38%	-19,11%
Konstruksi non bangunan	-0,11%	2,55%	-1,27%
Rata-rata	-4,57%	-10,13%	-2,33%

sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 1.2, perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi cenderung mengalami penurunan persentase pertumbuhan dan rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif. Dari data yang diperoleh di atas pada tahun 2014- 2016 sektor energi mengalami pertumbuhan laba sebesar 1,40%, pada tahun 2015 sektor energi mengalami penurunan persentase pertumbuhan laba yang cukup signifikan sebesar -0,27% yang artinya banyak perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2015. Pada tahun 2016 sektor energi mengalami pertumbuhan laba -0,10% meningkat dari tahun sebelumnya tetapi masih dalam pertumbuhan laba negatif. Dari sektor jalan tol, pelabuhan, bandara dan sejenisnya mengalami pertumbuhan laba yang positif dari tahun 2014-2016. Pada tahun 2014 sektor ini mengalami pertumbuhan laba sebesar 0,51% dan mengalami penurunan pertumbuhan laba yang signifikan pada tahun 2015 yaitu hanya mencapai 0,19%. Pada tahun 2016 sektor ini mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang besar yaitu mencapai yaitu mencapai 0,58%. Sektor ini mengalami pertumbuhan laba yang positif dari tahun ketahun terutama disebabkan oleh adanya pembangunan infrastruktur jalan tol, jembatan, pelabuhan dan bandara pada periode ini. Pada sektor telekomunikasi yang terjadi adalah meningkatnya pertumbuhan laba pada tahun 2014-2016.

Pada tahun 2014 sektor telekomunikasi mengalami pertumbuhan laba negatif mencapai -17,97%, pada tahun 2015 mencapai -3,74%, dan pada tahun 2016 sektor telekomunikasi mengalami peningkatan pertumbuhan laba yang cukup besar yaitu mencapai 8,27%. Dari lima sektor di atas sektor yang mengalami pertumbuhan laba yang negatif dari tahun 2014-2016 adalah sektor

transportasi. Pada tahun 2014 pertumbuhan laba sektor transportasi hanya mencapai -6,67%, pada tahun 2015 mencapai -49,38% dan pada tahun 2016 mencapai -19,11%. Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2014-2016 rata-rata perusahaan dalam sektor transportasi mengalami pertumbuhan laba yang negatif atau mengalami kerugian. Berbeda pada sektor konstruksi non-bangunan pada tahun 2014 sektor ini mengalami pertumbuhan laba negatif yaitu sebesar -0,11%, pada tahun 2015 mengalami kenaikan dan pertumbuhan laba positif tetapi hanya sebesar 2,55% dan tahun 2016 mengalami pertumbuhan laba negatif lagi yaitu mencapai -1,27%.

Pentingnya menganalisis rasio keuangan adalah untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa yang akan datang. Perubahan laba merupakan fluktuasi kenaikan dan penurunan laba dari tahun ke tahun. Jika kenaikan laba tinggi maka keputusan manajemen untuk menggunakan laba tersebut sebagai laba ditahan sangat berguna untuk menambah modal kerja perusahaan. Karena investor pada dasarnya mengharapkan pengembalian yang tinggi atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan lebih bermakna jika laporan keuangan yang digunakan dalam analisis tersebut lebih dari satu periode atau tahun, karena dapat dilihat tingkat kestabilan kinerja keuangan pada beberapa tahun yang dianalisis. Berdasarkan uraian diatas, maka judul dari penelitian ini adalah ***“Analisis Faktor Penentu Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi tahun 2014-2016”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kebijakan pemerintah terkait pembangunan infrastruktur memberi kontribusi besar terhadap pertumbuhan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami penurunan laba selama periode 2014-2016 sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan dan penurunan kinerja perusahaan.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pada penelitian ini hanya membahas rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*; rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*; rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turn over* dan *fixed asset turn over*; rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*; dan rasio pasar yang diukur dengan *price to book value* dan *price earning ratio*.
3. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode 2014 sampai 2016

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio keuangan apa saja yang menjadi indikator penentu pertumbuhan laba positif dan laba negatif pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 ?
2. Bagaimana pertumbuhan laba yang terbentuk dapat diprediksi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 ?
3. Berapa banyak perusahaan yang tergolong pertumbuhan positif dan negatif pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator penentu dalam mengklasifikasikan perusahaan dengan pertumbuhan laba positif dan laba negatif pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan laba yang terbentuk dapat diprediksi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

3. Untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan yang tergolong pertumbuhan positif dan negatif pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi banyak pihak, diantaranya adalah:

1.6.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan mengenai rasio keuangan yang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan mereka untuk memprediksi laba khususnya pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang pertumbuhan laba dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya.